

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kita sadari bahwa tidak semua anak di dunia ini dilahirkan dengan sempurna. Ada beberapa anak yang memiliki keterbatasan, baik secara fisik maupun mental, misalnya saja anak *down syndrome*. Kelainan ini sebenarnya sudah ada sejak tahun 1866 ditemukan oleh Langdon Down dari Inggris. Perkembangan anak *down syndrome* pun berbeda dengan anak normal. Anak *down syndrome* adalah anak yang mengalami hambatan perkembangan kecerdasan yang fungsi dan perkembangan intelektualnya di bawah normal. Anak-anak ini mengalami hambatan pula dalam perkembangan sosial terhadap dunia sekelilingnya. Menurut Soemantri (2006:103), "Anak *down syndrome* adalah anak yang mengalami hambatan perkembangan kecerdasan yang fungsi dan perkembangan intelektualnya di bawah rata-rata".

Perilaku cara berpikir dan sikap anak *down syndrome* walaupun umurnya delapan tahun, bisa seperti anak usia enam tahun. Anak normal usia enam tahun dapat berinteraksi dengan teman sebayanya dalam permainan kelompok serta mampu beradaptasi dengan lingkungannya dan mampu menyelesaikan tugas-tugas sesuai perkembangan usianya, tetapi anak *down syndrome* tidak mampu melakukannya, karena anak *down syndrome* mempunyai kekurangan dalam perilaku adaptif. Ketidakmampuan tersebut karena fungsi intelektualnya yang

rendah yaitu dengan *IQ* 70. Perkembangan otaknya mengalami keterlambatan dalam berkomunikasi. Werner dalam Sujarwanto (1987:73):

Anak *down syndrome* dalam mempelajari berbagai hal lebih lambat daripada anak-anak lain sebayanya. Anak *down syndrome* mungkin terlambat mulai bergerak, tersenyum, menunjukkan minat pada berbagai hal atau benda, menggunakan tangannya, duduk berjalan, berbicara dan mengerti. Atau anak mungkin memiliki kemampuan-kemampuan itu lebih cepat, tetapi lebih lambat dalam hal-hal lain.

Akibat ketidakmampuan itu anak *down syndrome* akan mengalami kesulitan berbicara, berkomunikasi, berinteraksi, bahkan berekspresi. Oleh karena itu apa yang menjadi hambatan-hambatan di atas perlu kita hilangkan dan kita atasi, melalui proses pembelajaran musik yang disertai dengan kegembiraan tanpa adanya beban dan tekanan yang menimbulkan anak menjadi *stress* (tegang). Misalnya saja, di sekolah ada seorang guru yang mengajarkan angka satu, langsung oleh guru tersebut di tulis angka satu di papan tulis, alangkah baiknya mengajarkan angka satu sambil bernyanyi Satu Satu Aku Sayang Ibu, maka anak pun akan lebih bergembira. Atau lagu Satu Ditambah Satu, dimana anak bermain dalam satu lingkaran dan saling berpegangan. Bisa juga anak diperdengarkan lagu Naik-naik ke Puncak Gunung, jika kata naik, maka akan disuruh naik kursi, jika kata turun, maka anak di suruh turun dari kursi. Kata kiri, maka anak menoleh ke arah kiri, dan kata kanan, maka anak menoleh ke arah kanan. Kegiatan bernyanyi atau bermain musik dapat dijadikan alternatif *metode* pembelajaran, sebab kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi anak *down syndrome*. Musik juga dapat digunakan untuk mengoptimalkan kemampuan dan potensi anak *down syndrome* atau tuna grahita, yaitu mereka yang mengalami keterbelakangan mental (kategori *feeble minded* atau ringan dengan *IQ* 50-70).

Menurut sebuah kisah nyata yang terjadi di AS, seorang anak kecil bernama Leslie yang semula diperkirakan meninggal karena tuna grahita dan cacat fisik lain, bisa diselamatkan oleh perawatnya yang rajin memainkan piano di dekat tempat Leslie terbaring. Akibat *terekspos* permainan piano secara intensif, Leslie bukan saja bisa bangkit dari tidurnya sendiri, ia bahkan bisa memainkan lagu yang biasa dimainkan perawatnya. Leslie kemudian dianalisis, dan diyakini telah mendengarkan musik dengan konsentrasi penuh. Karena setiap hari mendengarkan musik, seperti halnya komputer, otaknya menyimpan setiap komposisi yang masuk ke telinganya. Akhirnya, ia mampu memainkan kembali musik-musik yang selalu datang padanya. Berdasarkan artikel yang peneliti baca dalam Surat Pembaharuan *daily* pada tanggal 10 Februari 2007 tentang Pembelajaran Musik untuk Anak *Down Syndrome*, menyatakan bahwa musik klasik dipercaya bisa digunakan untuk terapi anak *down syndrome*. Hal ini dapat disimpulkan dari seminar interaktif yang berjudul “program Intervensi Musik bagi Anak-anak *Down Syndrome*” yang diselenggarakan di Jakarta, Sabtu (31/1/2007) oleh Modern Kawai Musik School (MKMS) selaku pemegang lisensi Kawai Music Japan di Indonesia. Hasil seminar tersebut menyimpulkan bahwa: musik baik untuk anak *down syndrome* karena stimulasi musik sangat mempengaruhi fungsi otak. Otak yang mengatur seluruh tubuh manusia dan stimulasi musik dapat memberikan dampak perubahan fisik dan mental pendengarnya, juga dapat menyeimbangkan fungsi otak kanan dan otak kiri, yang berarti menyeimbangkan perkembangan aspek intelektual dan emosional.

Berdasarkan uraian di atas dan di latarbelakangi oleh pengalaman pribadi peneliti dalam hal mendidik seorang anak perempuan *down syndrome*, yang saat ini berusia 10 tahun dan suka akan musik, mendorong peneliti untuk lebih mengenal, mengetahui, dan memperoleh gambaran tentang proses pembelajaran musik bagi anak *down syndrome* di Taman Musik Dian Indonesia jalan BDN 2 nomor 22 Cilandak Barat, Jakarta Selatan. Paling tidak ada harapan mengapa penelitian ini perlu dilakukan dimana kegiatan proses pembelajaran musik bagi anak *down syndrome* itu dapat dikembangkan di berbagai lembaga non formal atau tempat kursus musik lain.

Taman Musik Dian Indonesia jalan BDN 2 nomor 22 Cilandak Barat, Jakarta Selatan didirikan oleh dua musisi Indonesia yaitu Ubiet dan Dian Hp pada tanggal 6 April 2003. Mereka telah berkiprah di dunia musik selama bertahun-tahun. Prestasi mereka pun telah memberikan warna pada dunia musik di Indonesia. Ide terbentuknya tempat kursus ini terinspirasi karena anak sahabat Ubiet yang mengalami *down syndrome*. “Saya sempat menangis mendengar cerita sahabat saya. Ketika anaknya main ke *mall* (pertokoan). Ada orang tua yang menyuruh anaknya menjauh dari anak sahabat saya dan menyebutnya gila. Padahal anak sahabat saya itu begitu mandiri”, ungkap Ubiet. Keibaan Ubiet dan *studi* terhadap anak *down syndrome* inilah yang membuat Ubiet bermimpi membuka kelas khusus untuk anak *down syndrome*. “Taman Musik Dian Indonesia berprinsip tidak memperkenalkan anak *down syndrome* dengan notasi musik, karena jangkakan anak *down syndrome*, anak normal pun tidak menyukainya. Jadi tidaklah penting notasi musik, biarkan anak suka dan cinta

dulu terhadap musik, baru mereka bisa diarahkan bakat maupun potensi yang ada”, ungkap Dian Hp yang terkenal sebagai *arranger* dan *composer*, yang pernah menjadi pengajar di sebuah yayasan musik selama lima tahun dan banyak terlibat dalam pembuatan album penyanyi cilik Tasya. Taman Musik Dian Indonesia memberikan pendidikan terbaik dan terkini dalam mengembangkan kemampuan musikal anak-anak *down syndrome*, misalnya dalam rangka ulang tahun anak *down syndrome* sedunia, 21 Maret 2009, anak *down syndrome* yang belajar musik di Taman Musik Dian Indonesia tampil memainkan enam karya musik di Kandang Jurank Mangu milik Dik Doank, seorang artis yang konsen terhadap anak *down syndrome*. Alasan lain peneliti memilih tempat penelitian di Taman Musik Dian Indonesia yaitu anak *down syndrome* yang menjadi inspirasi terbentuknya Taman Musik Dian Indonesia ini sekarang menjadi anak yang percaya diri, selalu ikut andil dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh Taman Musik Dian Indonesia atau pun *event* lain dengan menampilkan kemahirannya menabuh drum, menari, bahkan membacakan puisi. Sebagai orang tuanya pun bangga memiliki anak *down syndrome*, ini menunjukkan bahwa dibalik kekurangan seseorang (dalam hal ini anak *down syndrome*), ada kelebihan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti dapat merumuskan masalah penelitiannya yaitu: “bagaimana proses pembelajaran musik bagi anak *down syndrome* di Taman Musik Dian Indonesia jalan BDN 2 nomor 22 Cilandak Barat, Jakarta Selatan”. Namun, karena kompleksnya permasalahan yang terdapat

di Taman Musik Dian Indonesia jalan BDN 2 nomor 22 Cilandak Barat, Jakarta Selatan, maka peneliti akan membatasi pada:

1. Bagaimana proses pembelajaran musik bagi anak *down syndrome* di Taman Musik Dian Indonesia?
2. Bagaimana hasil dari proses pembelajaran musik bagi anak *down syndrome* di Taman Musik Dian Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu menjawab berbagai permasalahan yang dirumuskan di atas:

1. Untuk mengetahui proses pembelajaran musik bagi anak *down syndrome* di Taman Musik Dian Indonesia.
2. Untuk mengetahui hasil dari proses pembelajaran music bagi anak *down syndrome* di Taman Musik Dian Indonesia.

D. Kegunaan Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat bagi:

1. Peneliti:

Lebih mengenal, mengetahui, dan memperoleh gambaran dalam pembelajaran musik bagi anak *down syndrome*, sehingga dapat menambah wawasan dan ilmu.

2. Taman Musik Dian Indonesia:

Bagi Taman Musik Dian Indonesia, hasil penelitian dapat dijadikan salah sebuah dokumentasi tentang proses pembelajaran yang dilakukan oleh gurunya. Selain itu, hasil penelitian ini sebagai sebuah prestasi yang akan dibaca, dipelajari, bahkan mungkin dikembangkan oleh guru-guru musik lainnya, atau mungkin oleh lembaga - lembaga kursus musik lainnya di dalam melaksanakan proses pembelajaran musik. Jika saja hasil penelitian ini banyak dibaca atau diketahui oleh masyarakat, maka secara tidak langsung popularitas Taman Musik Dian Indonesia menjadi lebih baik.

3. Orang tua yang memiliki anak *down syndrome*:

Dapat memperoleh wawasan, ilmu, juga manfaat dari pembelajaran musik bagi anak *down syndrome*. Orang tua yang memiliki anak *down syndrome* dapat membantu dalam bersosialisasi, berkomunikasi, berekspresi melalui musik. Selain itu orang tua yang memiliki anak *down syndrome* tidak perlu merasa malu, tetapi bangga karena anaknya mempunyai kelebihan di balik kekurangannya.

E. Asumsi

Peneliti berasumsi bahwa anak-anak *down syndrome* setelah mendapatkan pembelajaran musik di Taman Musik Dian Indonesia yang terdiri dari bernyanyi, menari, mendengarkan musik, memainkan alat musik maka anak-anak *down syndrome* akan mengalami perubahan pola pikir dan sikap ke arah yang lebih baik.

F. Metode Penelitian dan Teknik pengumpulan Data

1. Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, adalah metode deskriptif, dengan pendekatan kualitatif, karena peneliti bertujuan untuk menggambarkan proses pembelajaran musik bagi anak *down syndrome* di Taman Musik Dian Indonesia, yang terdapat di lapangan sesuai dengan apa adanya, dan peneliti tidak mengujicobakan sesuatu.

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Dimaksudkan untuk melakukan mengamatan dalam proses pembelajaran musik bagi anak *down syndrome*. Dalam pelaksanaannya peneliti terjun langsung kepada objek, dalam hal ini tempat kursus Taman Musik Dian Indonesia jalan BDN 2 nomor 22 Cilandak Barat, Jakarta Selatan.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data tentang bagaimana proses pembelajaran musik bagi anak *down syndrome*, juga tentang anak *down syndrome* itu sendiri. Wawancara ini dilakukan kepada orang tua yang memiliki anak *down syndrome*, guru yang mengajar, pakar yang mengetahui tentang anak *down syndrome* dan pemilik kursus Taman Musik Dian Indonesia.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk mendokumentasikan kegiatan proses pembelajaran musik bagi anak *down syndrome*. Peneliti *menshooting* dan mengambil photo atau gambar proses pembelajaran tersebut.

d. Studi Kepustakaan

Buku yang digunakan dalam penelitian ini adalah Psikologi Anak Luar Biasa, dan beberapa buku pendukung lainnya antara lain Pendidikan bagi Anak dengan Problem Belajar, Terapi Okupasi untuk Anak Gangguan Intelektual, juga beberapa skripsi dan tesis tentang Kemampuan Berbicara dan Berbahasa Anak *Down Syndrome*, Strategi Belajar Mengajar. Selain itu sebagai penunjang seperti koran, artikel, tabloid, jurnal yang di dapat dari internet.

G. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi

Penelitian ini dilaksanakan di tempat kursus musik Taman Musik Dian Indonesia jalan BDN 2 nomor 22 Cilandak Barat, Jakarta Selatan. Sejak didirikan tanggal 6 April 2003 hingga tahun 2004, Taman Musik Dian Indonesia menempati ruko (rumah kantor) di jalan Fatmawati 30 Jakarta Selatan. Dikarenakan kontrak telah habis dan pemilik ruko tidak ingin menyewakannya lagi, maka Taman Musik Dian Indonesia sejak

tahun 2005-(Oktober 2009) sekarang pindah ke jalan BDN 2 nomor 22 Cilandak Barat, Jakarta Selatan.

2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru yang mengajar di kelas pengenalan musik bagi anak *down syndrome*, yang pertama seorang guru dengan predikat ibu rumah tangga dan sekaligus juga mahasiswi yang sedang menyelesaikan skripsi di fakultas psikologi anak dengan program pendidikan anak dengan kebutuhan khusus Universitas Atmajaya. Yang kedua seorang guru alumnus Institut Kesenian Jakarta 1990, fakultas antropologi tari. Beserta anak *down syndrome* yang terdiri dari dua anak perempuan dan tiga anak laki, berumur antara enam sampai delapan tahun terhadap proses pembelajaran musik bagi anak *down syndrome*.